

KEARIFAN LOKAL *ROKO MOLAS POCO* DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI ALAM (KAJIAN ETNIS MANGGARAI)

**Paulus Rudirudolof Ekaputra^{1*}, Yulita Erlina Ngama², & Maria
Waldetrudis Lidi³**

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi, Ende, Nusa Tenggara Timur 86318,
Indonesia

*Email: ekaputrarudi062904@gmail.com

Submit: 25-06-2025; Revised: 07-07-2025; Accepted: 08-07-2025; Published: 15-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji *Ritus Roko Molas Poco* sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif ekologi dan konservasi alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai ekologi dalam ritus adat *Roko Molas Poco*. Tradisi ini merupakan praktik adat yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diwariskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara dengan tokoh adat. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan untuk memperoleh makna yang mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap tahap *Roko Molas Poco* memuat simbol-simbol yang menggambarkan etika lingkungan dan upaya konservasi secara tradisional, di antaranya pemilihan kayu utama (*siri bongkok*), ritual *Ela Racang Cola*, pengusungan *siri bongkok*, ritual *Ela Hambor Haju*, dan pemasangan *siri bongkok*. Ritus *Roko Molas Poco* memiliki relevansi dalam pendidikan lingkungan dan pelestarian alam, yakni dalam pembelajaran nilai dan etika lingkungan. Ritus ini menanamkan nilai-nilai luhur rasa hormat, penghargaan, tanggung jawab, dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada alam sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, *Roko Molas Poco* menjadi instrumen konservasi yang bersifat preventif dan partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai ekologis dari *Roko Molas Poco* ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan dan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat adat.

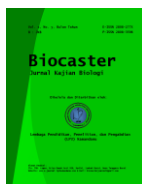
Kata Kunci: Ekologi, Kearifan lokal, Konservasi Alam, Manggarai, *Roko Molas Poco*.

ABSTRACT: This study examines the *Roko Molas Poco* Ritual as a form of local wisdom from an ecological and nature conservation perspective. The purpose of this study is to examine in depth the ecological values in the *Roko Molas Poco* traditional rite. This tradition is a traditional practice that contains inherited spiritual, social, and ecological values. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through literature studies and interviews with traditional leaders. Data are analyzed through the process of data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions to obtain in-depth and contextual meaning. The results show that at each stage of the *Roko Molas Poco* contains symbols that depict environmental ethics and traditional conservation efforts, including the selection of the main wood (*siri bongkok*), the *Ela Racang Cola* ritual, the carrying of *siri bongkok*, the *Ela Hambor Haju* ritual, and the installation of *siri bongkok*. The *Roko Molas Poco* ritual has relevance in environmental education and nature conservation, namely in learning environmental values and ethics. This ritual instills the noble values of respect, appreciation, responsibility, and an awareness of human dependence on nature as a source of life. Thus, *Roko Molas Poco* serves as a preventive and participatory conservation instrument. This study recommends integrating the ecological values of *Roko Molas Poco* into environmental education curricula and community-based environmental conservation programs.

Keywords: Ecology, Local wisdom, Nature Conservation, Manggarai, *Roko Molas Poco*.

How to Cite: Ekaputra, P. R., Ngama, Y. E., & Lidi, M. W. (2025). Kearifan Lokal *Roko Molas Poco* dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi Alam (Kajian Etnis Manggarai). *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 325-340. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.490>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



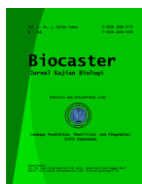
PENDAHULUAN

Bumi adalah tempat tinggal makhluk hidup. Sebagai tempat hidup, bumi menjadi bagian esensial dari hidup manusia. Manusia merupakan komponen hidup dari bumi yang demi kelangsungan hidupnya berinteraksi dengan alam dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam adalah kewajiban demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Namun, kadangkala manusia mengabaikan tugasnya, yang menyebabkan timbulnya berbagai masalah alam beserta lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan terbesar umat manusia. Fenomena seperti deforestasi, polusi udara dan air, punahnya spesies, serta perubahan iklim global menjadi dampak nyata dari eksploitasi alam (Barizi & Kosbandhono, 2022; Indah & Safnowandi, 2018).

Forest Watch Indonesia (2024) mencatat deforestasi dan degradasi hutan di Indonesia terus meningkat dari tahun 2017-2021 dengan nilai rata-rata 2,54 juta ha/tahun dan menjadi ancaman kepunahan keanekaragaman hayati Indonesia. Beragam cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti kebijakan pemerintah, pendekatan teknologi, dan pendidikan lingkungan. Namun, beragam solusi yang dilaksanakan sering kali terkendala oleh minimnya keterlibatan masyarakat secara kultural dan emosional dalam menjaga lingkungan. Sejatinya, kesadaran akan pentingnya pelestarian alam telah diwariskan antargenerasi, tercermin dalam praktik-praktik perilaku dalam berbagai wujud kebudayaan meliputi tradisi dan ritual adat.

Wujud kebudayaan yang berakar dalam komunitas masyarakat adat dan mengandung nilai-nilai positif dengan tujuan menyejahterakan masyarakat dan diwariskan antargenerasi dikatakan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi daerah dan hasil pemikiran serta hasil karya manusia yang mengandung nilai arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Pingge, 2017). Fauzi *et al.* (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah bentuk kearifan suatu daerah yang berisi pikiran dan pengetahuan domestik yang mengandung kearifan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai baik yang dijadikan pedoman hidup masyarakatnya. Bahkan, Andriyanti *et al.* (2024) menyatakan karakter masyarakat tercermin dari nilai yang tersimpan dalam kearifan lokal. Istiwati (2016) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan melalui akumulasi pengalaman dan dipadukan dengan pemahaman alam.

Pengetahuan lokal sebagai bentuk pemahaman manusia terhadap alam mencakup cara pandang terhadap alam, etika hidup, dan pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu wujud kearifan yang ada di suatu daerah yang mengandung nilai-nilai luhur, penuh kearifan dan kebijaksanaan yang menjadi pedoman hidup, dan dijalankan oleh masyarakatnya secara turun-temurun demi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan konservasi, kearifan lokal menjadi sangat sesuai karena berisi pengetahuan tradisional tentang konservasi yang telah

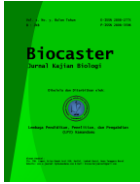


teruji waktu, misalnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian ekosistem melalui upacara atau ritual tertentu.

Salah satu contoh nyata upacara adat yang sarat akan nilai konservasi adalah *Roko Molas Poco* di kalangan masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Roko Molas Poco* adalah salah satu bagian dari ritual dalam mendirikan rumah adat Gendang (*Mbaru Gendang*). Hadut *et al.* (2023) dalam temuannya mengemukakan bahwa ritual *Roko Molas Poco* (pengusungan tiang tengah rumah adat) adalah ritus kesadaran ekologis masyarakat Manggarai terhadap alam sekitar yang membawa mereka berelasi dengan Allah Sang Pencipta (*Mori Kraeng*). Lebih lanjut, Hadut *et al.* menjelaskan bahwa dalam ritus ini, *poco* adalah tempat tumbuhnya hutan serta pepohonan yang menunjang kehidupan manusia. Pengambilan pohon yang dijadikan *Molas Poco* (seorang gadis dari gunung) sebagai *siri bongkok* (tiang utama dalam rumah adat) menunjukkan ketergantungan manusia (warga setempat) terhadap alam. Ritus ini tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga sarat dengan pesan ekologi dan konservasi. *Poco* dianggap sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga. Ritual, simbol, dan larangan adat dijadikan sarana untuk mencegah tindakan perusakan terhadap alam, seperti penebangan liar. Nilai-nilai ekologis dalam *Roko Molas Poco* mencerminkan pemahaman masyarakat Manggarai bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam, melainkan harus hidup berdampingan secara harmonis.

Perkembangan zaman dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian nilai-nilai tersebut. Generasi muda cenderung semakin jauh dari akar budayanya, termasuk nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam praktik-praktik adat. Penelitian-penelitian sejenis sebelumnya telah menunjukkan peran penting kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti oleh Thamrin (2019), yang menemukan masyarakat Melayu mempertahankan nilai-nilai kearifan dalam memelihara lingkungan yang termuat dalam ungkapan mantra, petuah, bekoba, syair, dan petatah-petitih dalam tradisi kehidupan sehari-hari. Hasrawaty *et al.* (2017) menyebutkan bahwa suku Bajo mempertahankan dan mewariskan kearifan seperti *tuba dikatutuang*, *parika*, *karang tapotong*, dan *lua angalo* dalam pengelolaan kawasan konservasi laut sebagai tempat kehidupan mereka. Hadut *et al.* (2023) mengkaji *Roko Molas Poco* sebagai kontributor pelestarian ekologis dan teologis di Manggarai. Namun, dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap ritus *Roko Molas Poco* yang berfokus pada upaya konservasi yang terintegrasi dalam bidang pendidikan masih sangat terbatas, sehingga kontribusinya terhadap pendidikan dan konservasi lingkungan belum tergalai secara optimal.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada aspek spiritual dan sosial dari ritus adat, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti potensi integrasi ritus budaya lokal, seperti *Roko Molas Poco* ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai strategi konservasi berbasis budaya. Pendekatan ini menempatkan kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu membangkitkan kembali kesadaran ekologis masyarakat sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala kajian ritus adat ke dalam ranah pendidikan dan pelestarian lingkungan yang sebelumnya jarang dieksplorasi dalam literatur ilmiah.



Penelitian ini menjadi penting karena adanya kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai budaya lokal akibat arus globalisasi. Padahal, kearifan lokal seperti *Roko Molas Poco* mengandung prinsip-prinsip ekologis yang dapat mendukung upaya konservasi berbasis komunitas masyarakat adat di Manggarai. Di saat kebijakan konservasi yang bersifat *top-down* kerap gagal karena tidak memperhitungkan nilai-nilai lokal, pendekatan berbasis budaya menjadi alternatif yang lebih efektif dan berkelanjutan. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan formal, khususnya pembelajaran sains seperti biologi, dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter dan lingkungan. Peserta didik tidak hanya diajarkan teori ekologis secara abstrak, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang telah terbukti menjaga kelestarian lingkungan selama ratusan tahun.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, nilai-nilai, dan proses sosial budaya yang hidup dalam masyarakat lokal. Dalam konteks ini, ritus *Roko Molas Poco* dipahami sebagai bagian dari sistem kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai ekologis, spiritual, dan edukatif. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, interpretasi simbolik, serta hubungan antara manusia dan alam sebagaimana dimaknai oleh masyarakat Manggarai. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memahami realitas sosial dari perspektif emik (orang dalam), sesuai dengan pandangan Creswell & Creswell (2017) tentang penelitian kualitatif yang berfokus pada makna dalam konteks tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, khususnya di komunitas-komunitas adat yang masih mempraktikkan ritus *Roko Molas Poco*. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masih terjaganya praktik dan pelestarian budaya lokal yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi ini mempertimbangkan keterjangkauan, keberlanjutan tradisi, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian ekologi berbasis adat. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada April 2025, dengan mempertimbangkan siklus pelaksanaan ritus *Roko Molas Poco* yang biasanya terjadi dalam periode tertentu yang disepakati secara adat.

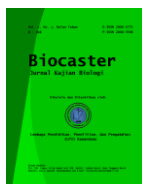
Prosedur Kegiatan Penelitian

Persiapan Penelitian

Tahap awal meliputi studi pendahuluan terhadap referensi pustaka tentang kearifan lokal, ekologi tradisional, dan pendidikan berbasis budaya, khususnya pada ritus *Roko Molas Poco*. Peneliti juga melakukan koordinasi awal dengan tokoh adat dan pemerintah desa untuk memperoleh izin dan dukungan lapangan. Selain itu, disusun pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan format semi terstruktur dengan tokoh



adat dan tokoh masyarakat yang memahami praktik ritus *Roko Molas Poco*. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini, penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali temuan-temuan terdahulu dan konsep teoretis yang sesuai dengan fenomena, seperti yang diungkapkan oleh Jemali *et al.* (2017), Lon & Widyawati (2020), serta Hadut *et al.* (2023) mengenai ritus *Roko Molas Poco*. Data yang diperoleh selanjutnya divalidasi melalui wawancara dengan narasumber (PJ) selaku tokoh adat, sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh dan kontekstual untuk selanjutnya dikaitkan dengan konsep ekologi dan konservasi.

Pengambilan data menggunakan metode *snowball sampling*, dimulai dari tokoh adat utama yang memiliki pengaruh dan pengetahuan luas mengenai ritus *Roko Molas Poco*. Kemudian, informan berkembang secara berantai ke individu lain yang relevan, seperti tokoh masyarakat adat. Kriteria pemilihan informan, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang ritus *Roko Molas Poco*, terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual dan pelestarian lingkungan, serta mewakili pandangan lintas generasi (tua dan muda). Metode ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar bersumber dari pelaku budaya dan relevan secara kontekstual dengan nilai-nilai ekologis yang diteliti.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles *et al.* (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: 1) reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum data penting sesuai fokus penelitian; 2) penyajian data, disusun dalam bentuk narasi, kutipan, dan deskripsi simbolik; dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu mengaitkan temuan dengan teori dan pendidikan kontekstual secara induktif.

Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk mengevaluasi konsistensi antara tujuan, data lapangan, dan interpretasi. Evaluasi dilakukan bersama informan melalui *member check*, yaitu mengonfirmasi keabsahan makna data yang diperoleh. Selain itu, dilakukan triangulasi metode dan sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

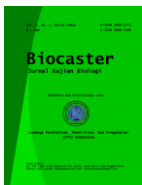
Penelitian ini mengeksplorasi ritus *Roko Molas Poco* sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Manggarai yang sarat dengan nilai ekologis dan konservatif.

Tahapan Ritus *Roko Molas Poco*

Ritual *Roko Molas Poco* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengerjaan. Berikut ini, penulis memberikan gambaran secara singkat berkaitan dengan tahap-tahap tersebut.

Tahap Persiapan

Pembangunan rumah adat Manggarai tentu berbeda dengan pembangunan rumah tinggal biasa. Rumah adat bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol identitas, warisan budaya, serta ruang spiritual bersama yang sarat nilai dan makna. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam proses pembangunannya, terutama tahap persiapan, mengandung nilai-nilai yang harus dijaga dan dilestarikan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang sangat krusial. Pada tahap ini, berbagai hal



penting dibahas secara menyeluruh, seperti kebutuhan dana, ketersediaan bahan material, perlengkapan upacara adat, serta kesiapan fisik dan mental seluruh warga kampung. Tahap persiapan juga bertujuan untuk membagi tugas kepada anggota masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang akan pergi ke hutan untuk mengambil kayu yang akan dijadikan tiang tengah rumah adat (*Molas Poco*) dan kelompok yang akan menerima *Molas Poco* tersebut di kampung. Semua ini harus dirancang secara matang, karena pembangunan rumah adat menyangkut kehormatan dan keseimbangan hidup bersama, serta keseimbangan dengan alam sekitar.

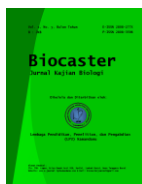
Sebagai langkah awal, para *tu'a* (tetua adat atau pemimpin kampung) mengundang seluruh warga atau dalam istilah adat disebut *pa'ang olo ngaung musi* untuk mengadakan *lonto leok*, yaitu musyawarah bersama. *Lonto leok* secara harfiah berarti “duduk melingkar”, yang dalam praktiknya merupakan forum diskusi adat guna mencari mufakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam musyawarah ini, berbagai hal berkaitan dengan pembangunan dibahas bersama (*Bantang Cama Reje Leleng*) untuk mencapai kesepakatan (Gabriel *et al.*, 2019).

Setelah tercapai kesepakatan bersama, para tetua adat kemudian membagi tugas kepada seluruh warga melalui para kepala suku. Pembagian ini mencakup persiapan bahan-bahan bangunan, perlengkapan ritus adat, serta peran-peran teknis lainnya. Setiap warga kampung dilibatkan secara aktif sesuai dengan keterampilan, keahlian, dan tanggung jawab adat mereka. Setelah semua hal dibicarakan, kegiatan dilanjutkan dengan upacara makan bersama (*hang cama*). Bagi masyarakat Manggarai, *hang cama* (makan bersama) tidak hanya merupakan lambang persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, tetapi juga dilihat sebagai tanda yang mempertemukan dan mempersatukan mereka dengan Tuhan. Upacara ini diawali dengan acara *teing hang* (pemberian sesajian kepada leluhur di atas *compang* atau altar persembahan pada pagi hari) (PJ).

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini ditandai dengan kegiatan nyata di lapangan, yaitu penghimpunan bahan-bahan bangunan serta pelaksanaan ritus-ritus adat yang menyertainya. Salah satu yang paling penting adalah pencarian dan pengambilan kayu, khususnya kayu utama yang akan menjadi poros dari rumah adat (*Molas Poco*). Pada tahap ini, terdapat sedikitnya empat ritus penting yang harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, dan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga keseimbangan hidup bersama. Ritus pertama yang dilaksanakan adalah upacara *Ela Racang Cola*. Upacara *Ela Racang Cola* merupakan ritual awal sebelum para warga berangkat ke hutan untuk mencari bahan bangunan, khususnya kayu. Dalam ritus ini, seekor babi dipersembahkan sebagai lambang permohonan perlindungan kepada Tuhan dan restu para leluhur agar perjalanan ke hutan berjalan lancar, tanpa rintangan, serta menghasilkan bahan terbaik untuk pembangunan rumah adat. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, dipimpin oleh seorang *tu'a gendang* (pemuka adat), dan dilakukan di rumah yang sementara berfungsi sebagai *Mbaru Gendang*.

Tata cara pelaksanaannya penuh makna simbolik, pemimpin berdiri di tengah rumah, didampingi para *tu'a panga* (kepala suku), sementara babi persembahan diletakkan di depan pintu rumah sebagai titik pusat ritual. Warga yang



hadir duduk membentuk setengah lingkaran menghadap persembahan tersebut. Ritus ini dibuka oleh pemimpin dengan suatu teriakan yang disambut meriah oleh semua peserta yang hadir, kemudian disusul pembacaan doa persembahan (*torok*) oleh pemimpin (Jemali *et al.*, 2017). Berikut ini adalah contoh inti *torok* yang diucapkan pada saat ritus *Ela Racang Cola*:

Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dédék, ai ami ca béo ho'o, wan koé étan tua, kudu pandé Mbaru Gendang. Ho'o manuk bakok racang cola, boto babang agu bentang le puar diang; hoo manuk tombo molor kamping ité ata ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé. maram hitus torok, torok toé kop, pau toé naun, manuk laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat.

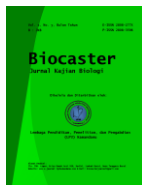
(Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orang tua berniat membangun rumah gendang. Ini ayam putih untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam ini menjadi tanda ketulusan kami kepada-Mu sebagai pemilik hutan; jauhkan hambatan sekitar batang pohon dan jauhkan korban ketika dia jatuh. Semoga permohonan kami berkenan seperti nampak dalam hati ayam ini) (Lon & Widyawati, 2020).

Doa persembahan di atas ditujukan kepada Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*) dan kepada leluhur agar mereka terlibat dalam pencarian *siri bongkok* di gunung. Selain itu, doa ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para pekerja serta keluarga yang ditinggalkan, agar dijauhkan dari segala marabahaya. *Torok* tersebut merupakan ungkapan hati seluruh warga kampung yang diwakili oleh *tu'a adat*. Setelah ritus ini selesai, barulah para pekerja mencari bahan-bahan bangunan *Mbaru Gendang*, termasuk *Molas Poco* di hutan.

Menurut masyarakat Manggarai, kayu yang cocok untuk dijadikan *siri bongkok* adalah kayu yang tinggi dan berkualitas, seperti jenis *ngancar*, *worok*, dan *wungar* (PJ). Dalam pencarian kayu yang dianggap layak dan baik sebagai *haju siri bongkok*, terdapat tanda-tanda yang diyakini sebagai petunjuk restu leluhur. Tanda-tanda tersebut muncul saat kapak yang dipukulkan pada kayu justru melekat, yang menandakan bahwa kayu itu direstui oleh leluhur dan memiliki kualitas baik. Sebaliknya, jika kapak memantul atau terpental, maka kayu tersebut dianggap tidak direstui.

Keyakinan bahwa sesuatu yang direstui leluhur adalah sesuatu yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan seluruh warga kampung menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan kayu. Sebelum penebangan dilakukan, *tu'a adat* melaksanakan sebuah upacara di bawah pohon yang akan ditebang. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada leluhur dan "pemilik pohon" agar memberi izin dan perlindungan saat proses penebangan. Mereka berharap agar kayu jatuh dengan lancar, tidak merusak pohon-pohon lain, dan tidak mencederai hewan-hewan liar yang berada di sekitarnya. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini antara lain telur ayam kampung atau ayam jantan putih yang diletakkan di bawah pohon tersebut (PJ).

Setelah kayu ditemukan, langkah berikutnya adalah upacara *manuk kapu* (persembahan seekor ayam jantan putih sebagai bentuk syukur kepada Wujud Tertinggi). Tujuan upacara ini adalah mengungkapkan rasa terima kasih kepada



Wujud Tertinggi dan leluhur atas petunjuk terhadap kayu terbaik yang ditemukan. Selain itu, *manuk kapu* juga merupakan bentuk permohonan izin kepada roh-roh penjaga hutan agar mereka mengizinkan kayu tersebut untuk meminum, melukai, dan memotong, serta mengambil salah satu anggotanya. Ayam disembelih, dan darahnya dioleskan pada batang pohon yang akan ditebang. Setelah itu, pohon ditebang dan dibersihkan oleh para *tu'u-tu'a* adat, sementara warga lainnya berdiri mengelilingi dan membantu proses pembersihan kayu tersebut.

Ritus kedua adalah ritual *Ela We'ang Wejang* (persembahan seekor babi sebagai korban pembersihan pada tempat pemberhentian kayu-kayu yang telah ditebang). Ritus ini dilaksanakan pada siang hari setelah seluruh kayu untuk keperluan rumah adat dikumpulkan di satu tempat dan siap diangkut ke kampung. Tujuannya adalah memohon izin kepada pemilik atau penjaga hutan agar proses pengangkutan berjalan lancar dan aman. Berikut ini adalah contoh *torok* yang dibacakan saat upacara *Ela We'ang Wejang*:

Denge le Morin agu Ngaran, salang tara torok laingn ela ho'o, ai ho'o kali ngasang we'ang wejang. Ho'o ela kudut neka tauk ngasang haju, neka tilir ngasang ri'i. Hitu ca rajan le ela we'ang wejang. E kali mana o ela we'ang wejang, tauk kid ngasang haju, tilir ngasang ri'i, rang wake, melo saung ami ase agu kae ema agu anak pa'ang olo ngaung musi, tura le urat baro le ati botek lema, rempas, kepe salang ngong toe kopn ela we'ang wejang. Somba Mori ,... ho'o ela kudut we'ang wejang, poro urat ela lengkang salang. Mori tiba lite sina.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, alasan babi ini didoakan, sebab sekarang kami membersihkan tempat pengumpulan kayu. Inilah babi persembahan agar kayu jangan merajuk dan alang-alang jangan merintih. Itulah salah satu pokok yang disampaikan pada babi pembersihan tempat pemberhentian. menjadi layu, nyatakan pada urat dan hati babi persembahan, lidahnya hancur jalan tertutup babi persembahan tempat pemberhentian tidak sah. Maaf Tuhan, inilah babi pembersihan tempat pemberhentian. Semoga babi persembahan ini membuka jalan. Tuhan terimalah persembahan ini) (Jemali *et al.*, 2017).

Ketiga, pengusungan *siri bongkok* (*Roko Molas Poco*). Ritual pengusungan *siri bongkok* (*Roko Molas Poco*) merupakan sebuah ritus yang dilaksanakan secara meriah dan sakral. Ritus ini melibatkan seluruh warga kampung (*pa'ang olo ngaung musi wan ata koe etan tu'a*) yang secara bersama-sama menjemput *Molas Poco* dengan tarian adat, dimulai dari gerbang masuk kampung hingga ke lokasi pendirian rumah adat. Bagi masyarakat Manggarai, *siri bongkok* tidak hanya dipahami sebagai kayu semata, tetapi sebagai sosok pribadi atau “perawan hutan” yang membawa kehidupan, keturunan, dan kesuburan bagi manusia. Ia dipandang sebagai simbol penghubung antara manusia dan alam, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan Wujud Tertinggi. Di pinggir kampung, *Molas Poco* disambut dengan suguhan *siri pinang*, sebagai lambang penyambutan layaknya seorang pengantin perempuan yang memasuki rumah pihak laki-laki. Di atas batang kayu *siri bongkok*, didudukkan seorang gadis yang mengenakan pakaian adat lengkap. Namun, fokus utama dalam ritus ini bukan pada gadis tersebut, melainkan pada kayu yang dipikul secara gotong-royong oleh seluruh warga

kampung. Kehadiran gadis itu hanya berfungsi sebagai penegasan simbolik terhadap *siri bongkok* yang diwujudkan dalam bentuk *Molas Poco*. Perarakan *Molas Poco* diiringi dengan bunyi gong, tarian, serta nyanyian adat *suru-ngge/soro-ngge*, seperti yang tampak pada Gambar 1. Setibanya di lokasi rumah adat, dilakukan ritual *weri siri bongkok*, dimana gadis yang duduk di atas *siri bongkok* menginjak telur sebagai simbol penerimaan resmi *Molas Poco* oleh komunitas kampung tersebut. Rangkaian upacara kemudian dilanjutkan dengan *manuk kapu agu tanda ndei* (ritual penerimaan dan penentuan tempat). Upacara ini dipimpin oleh seorang *tu'a* adat yang dipercaya. Dalam ritual ini, pemimpin adat memegang seekor ayam jantan, menghadap ke arah *siri bongkok*, dan memanjatkan doa atau *torok* sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur dan Wujud Tertinggi (Jemali *et al.*, 2017).

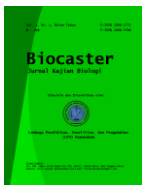


Gambar 1. Pengusungan *Siri Bongkok* (*Roko Molas Poco*).
(Sumber: tiktok Caitlyn.arsono).

Keempat, ritus *Ela Hambor Haju* (persembahan seekor babi untuk mendamaikan kayu-kayu). Ritus *Ela Hambor Haju* dilaksanakan setelah seluruh kayu, termasuk *siri bongkok* dan bahan bangunan lainnya, telah dikumpulkan di lokasi pembangunan rumah adat dan rumah adat siap untuk didirikan. Upacara ini menjadi penanda pembuka dimulainya pembangunan rumah adat secara fisik. Ritus ini dipimpin oleh seorang *tu'a* adat yang menghadap ke arah babi persembahan sambil melantunkan doa adat (*torok*). Sementara itu, warga lainnya berdiri membentuk setengah lingkaran, menciptakan suasana sakral dan penuh kekhidmatan. Berikut adalah contoh *torok* yang diucapkan dalam upacara *Ela Hambor Haju*:

Dengé le Morin agu Ngaran nia leng salang tara torok laingn ela ho'o. Ai ho'o kali cai one mbarud haju dami ga. Ho'o ela lembur lami kudut neka taeng golo sale nggau 'ut golo awo. Kudut neka sese one weki dami bad haju so'o. Tesuan kole. Tara torok laingm hau ela. Kudut sanggen taung poco ata ba nggaring ce'e haju cala manga ata bete wake, reu kaka, ole somba toe pecing taung lami. Ho'o ela hambor meu, neka pulang tau, neka cagur tau. Landing meu kali ga kukut cama tau kudut ndeng mbaru dami agu ndeng ami ca beo agu pe'ang mukun.

(Dengarlah, Tuhan dan Pemilik, mengapa babi ini kami persembahkan. Sebab kini kayu-kayu telah terkumpul di kampung. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kayu-kayu tersebut, agar kayu-kayu yang berasal dari



bukit sebelah barat tidak merajuk dan yang dari bukit sebelah timur tidak marah. Janganlah ada kesaktian terhadap kami yang memikul dan mengambilnya. Juga, agar hutan-hutan yang kayunya kami tebang, akarnya yang kami potong, dan hewan-hewan peliharaan yang mungkin terluka, semua itu tidak kami lakukan dengan sengaja. Maafkanlah kami, sebab kami tidak mengetahui segalanya. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kalian semua agar tidak bertikai, tidak saling menyalahkan. Marilah bersama-sama menjaga rumah kami agar tetap kokoh, sehingga kami pun dapat hidup bersatu dan selamat dari mara bahaya) (Jemali *et al.*, 2017).

Darah dari babi yang dijadikan sebagai hewan kurban dalam upacara ini dioleskan pada semua kayu-kayu tersebut. Pengolesan darah ini sebagai simbol perdamaian. Hati binatang persembahan dilihat dan dilanjutkan dengan *helang* (memberi makan roh-roh dengan segumpal nasi dan hati serta jantung binatang persembahan). Upacara *Ela Hambor Haju* ini bertujuan agar semua bahan-bahan bangun dari *Mbaru Gendang* dapat hidup berdampingan satu sama lain menciptakan kedamaian demi menunjang *Mbaru Gendang* yang kokoh. Selain itu, kedamaian juga dapat tercipta antar sesama manusia, yaitu antara *anak wina* (keluarga pria, yakni semua anggota kampung) dengan roh *anak rona* (keluarga wanita, yaitu roh-roh dari *Molas Poco*) (PJ).

Tahap Penancapan atau Pemasangan (Weri) Siri Bongkok

Pada bagian ini, *siri bongkok* ditanam pada sebuah lubang yang telah disiapkan (Gambar 2). Penanaman ini biasanya dilakukan pada sore hari dan dilaksanakan dalam ritus *weri siri bongkok*. Bahan persembahan yang digunakan dalam upacara ini adalah babi atau kambing. Sebelum kayu *siri bongkok* ditanam, di dalam lubang tersebut disimpan beberapa benda, yakni telur, ayam, dan anjing yang masih kecil (Jemali *et al.*, 2017). Telur diyakini sebagai simbol kesuburan yang melambangkan perkawinan antara manusia dengan *siri bongkok* sebagai perempuan cantik dari hutan, dan sebelumnya telur tersebut didoakan oleh pemimpin upacara. Penempatan ayam di dalam lubang dimaksudkan agar kelak *siri bongkok* dapat memberikan peringatan kepada warga kampung apabila ada roh-roh jahat yang hendak merasuki mereka yang ditandai dengan kokokan ayam. Sementara itu, kehadiran anjing di dalam lubang bertujuan agar *siri bongkok* dapat menggonggong atau menggigit roh-roh jahat yang memasuki kampung, sesuai dengan sifat khas anjing sebagai penjaga. Namun, ada pula yang menempatkan benda-benda berbeda, yaitu telur, kalung emas, dan uang. Benda-benda ini melambangkan simbol keperempuanan dari *siri bongkok*, dimana telur merepresentasikan perkawinan, uang sebagai bentuk *belis* (mas kawin) kepada wanita hutan, dan kalung sebagai perhiasan bagi sang wanita hutan.

Penempatan benda-benda tersebut dalam lubang upacara tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis yang menghubungkan dunia manusia dengan alam gaib, khususnya dengan sosok *siri bongkok* yang dihormati sebagai penjaga spiritual desa. Setiap unsur yang ditanam mewakili harapan dan permohonan masyarakat agar diberikan perlindungan, kesuburan, serta hubungan harmonis antara manusia dan roh penjaga hutan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dan prosesi penanamannya pun disertai dengan doa-doa serta mantra-mantra sakral yang hanya diketahui oleh tetua adat.



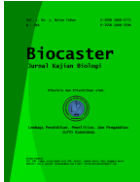
Gambar 2. Penancapan atau Pemasangan *Siri Bongkok*.
(Sumber: tiktok Caitlyn.arsono).

Simbol dalam *Roko Molas Poco* terhadap Etika Lingkungan dan Konservasi Alam

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritus *Roko Molas Poco*, seperti persembahkan kepada leluhur dan doa permohonan kepada penjaga alam, memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mengajarkan etika lingkungan. Simbol-simbol ini tidak hanya berperan sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari prinsip ekologi yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Naess, 1989). Dalam hal ini, masyarakat Manggarai melalui ritual tersebut belajar untuk hidup selaras dengan alam, dan tradisi ini menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai lingkungan yang kuat dalam menghadapi tantangan modernisasi yang kerap mengabaikan aspek-aspek ekologis. Sebagai contoh, larangan adat terhadap pembakaran hutan, penebangan pohon secara sembarangan, dan perburuan liar yang diajarkan dalam *Roko Molas Poco* mencerminkan sebuah sistem etika yang bertujuan menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam yang ada. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kebijakan lingkungan dan pendidikan lingkungan yang berbasis pada budaya lokal. Berdasarkan tinjauan pustaka dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan tokoh adat dari Kampung Wesa, Desa Ling, yaitu Bapak PJ, dijelaskan bahwa dalam ritus *Roko Molas Poco* terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan etika lingkungan dan upaya konservasi alam yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Beberapa simbol tersebut antara lain:

Pemilihan Kayu

Kayu yang dipilih untuk dijadikan *siri bongkok* adalah kayu yang tinggi dan berkualitas, seperti kayu *ngancar*, *worok*, dan *wungar*. Pemilihan kayu yang berkualitas menunjukkan penghargaan masyarakat adat terhadap sumber daya alam dan praktik pemanenan yang selektif. Tanda bahwa kayu tersebut tepat untuk dipilih adalah apabila kapak yang dipukulkan pada kayu melekat, hal ini diyakini sebagai bentuk restu dari leluhur yang menandakan bahwa kayu tersebut baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan seluruh anggota kampung. Pemilihan kayu yang tinggi dan berkualitas ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak sembarangan dalam menebang pohon, tetapi memilihnya berdasarkan kriteria tertentu, yakni kualitas fisik dan restu leluhur. Praktik pemanenan selektif ini selaras dengan sistem tebang pilih yang bertujuan untuk mengambil pohon yang sudah siap dipanen sambil tetap menjaga tegakan pohon muda dan keberlanjutan



hutan. Ritus ini secara langsung mendukung pelestarian alam dengan tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Upacara Ela Racang Cola

Ritual persembahan babi merupakan ritual awal sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan kepada penghuni hutan agar perjalanan ke hutan berjalan dengan baik tanpa merusak lingkungan. Setelah menemukan pohon yang sesuai kriteria, *tu'a* adat melakukan upacara di bawah pohon tersebut. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kepada para leluhur dan "pemilik pohon" agar kayu tersebut jatuh dengan mulus tanpa merusak pohon-pohon lain ataupun menindih hewan-hewan liar di tempat itu, dengan mempersembahkan telur ayam kampung. Ritual ini menunjukkan kesadaran masyarakat adat akan dampak penebangan serta rasa tanggung jawab atas tindakan di hutan. Doa permohonan agar pohon yang ditebang tidak merusak pohon lain atau melukai satwa liar mencerminkan adanya kesadaran konservasi melalui upaya meminimalkan kerusakan hutan dalam setiap tindakan. Praktik ini menggambarkan etika lingkungan dan upaya konservasi demi menjaga keseimbangan ekosistem.

Pengusungan Siri Bongkok (Kayu Utama)

Siri bongkok (kayu utama) dipandang sebagai gadis hutan yang dipinang dan masuk menjadi anggota suku. *Siri bongkok* adalah simbol interaksi antara manusia dengan alam dan Wujud Tertinggi. *Siri bongkok* dipandang sebagai perawan hutan yang akan memberikan keturunan dan kesuburan bagi manusia. Penghormatan kepada *siri bongkok* yang juga disimbolkan dengan seorang gadis perawan diarak masuk kampung menunjukkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia.

Upacara Ela Hambor Haju

Persembahan babi untuk “mendamaikan” kayu-kayu dan doa permohonan agar tidak terjadi perselisihan antar kayu menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam dalam hal pemanfaatan sumber daya alam. Praktik ini adalah simbol pemanfaatan hutan secara bertanggung jawab tanpa mengakibatkan kerusakan hutan secara berlebihan.

Pemasangan Siri Bongkok

Penempatan telur, ayam, dan anjing (atau emas dan uang) dalam lubang yang akan ditancapkan *siri bongkok* memiliki makna perkawinan antara manusia dengan alam dan simbol perlindungan kampung dari roh jahat dan penghormatan kepada gadis hutan (alam) yang memberikan kesuburan dan kehidupan pada manusia. Penempatan benda-benda itu mencerminkan harapan akan harmoni, keberuntungan, dan kehidupan yang berkesinambungan bagi komunitas setempat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ritus *Roko Molas Poco* merupakan salah satu upaya konservasi alam yang berbasis kearifan lokal. Menurut Yuliana & Prasetyo dalam *Gai et al.* (2024), konservasi berbasis kearifan lokal relevan dengan pendekatan modern dalam pengelolaan lingkungan, dimana masyarakat lokal diberikan peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika lingkungan dan konservasi alam dari *Roko Molas Poco* ke dalam kebijakan pelestarian alam berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak.



Relevansi *Roko Molas Poco* dalam Pendidikan Lingkungan dan Kebijakan Pelestarian

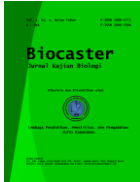
Roko Molas Poco memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan lingkungan. Nilai-nilai etika lingkungan dan konservasi yang terkandung dalam ritus ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk memperkenalkan konsep-konsep pendidikan lingkungan dan pelestarian alam kepada generasi muda, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya seperti Manggarai. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini, yang mengajarkan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam, dapat memberikan alternatif pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Selain itu, tradisi ini juga relevan dalam kebijakan pelestarian alam berbasis komunitas, dimana masyarakat diberikan peran yang lebih besar dalam mengelola dan menjaga sumber daya alam mereka. Dengan mengintegrasikan tradisi seperti *Roko Molas Poco* ke dalam kebijakan konservasi, diharapkan dapat tercipta model pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal.

Ritus *Roko Molas Poco* memiliki relevansi dalam pendidikan lingkungan dan pelestarian alam, yakni dalam pembelajaran nilai dan etika lingkungan. Ritus ini menanamkan nilai-nilai luhur berupa rasa hormat, penghargaan, tanggung jawab, dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada alam sebagai sumber kehidupan. *Roko Molas Poco* adalah media pembelajaran tradisional yang bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini pada generasi muda. Di sisi lain, ritus ini merupakan model konservasi alam berbasis kearifan lokal yang menjadi solusi dalam pengelolaan dan pelestarian alam secara bertanggung jawab. Senada dengan yang dikemukakan oleh Nugraha & Novianto (2022), dari sisi lingkungan hidup, kearifan lokal yang berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan sangat membantu dalam mencegah kerusakan lingkungan.

SIMPULAN

Roko Molas Poco merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Manggarai yang mengandung nilai spiritual, sosial, serta prinsip-prinsip ekologis dan konservasi alam yang mendalam. Ritus ini terbukti memainkan peran penting sebagai instrumen pendidikan etika lingkungan yang menanamkan rasa hormat terhadap alam, mendorong pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam eksploitasi sumber daya alam. Simbol dan praktik dalam ritual tersebut mencerminkan etika lingkungan serta membentuk mekanisme konservasi yang bersifat preventif dan partisipatif.

Setiap tahapan *Roko Molas Poco* memuat simbol-simbol yang menggambarkan etika lingkungan dan upaya konservasi alam secara tradisional, di antaranya pemilihan kayu utama (*siri bongkok*), ritual *Ela Racang Cola*, pengusungan *siri bongkok*, ritual *Ela Hambor Haju*, dan pemasangan *siri bongkok*. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti persembahan kepada leluhur dan doa permohonan kepada penjaga alam, merefleksikan prinsip-prinsip etika lingkungan yang sejalan dengan konsep ekосоfi modern. *Roko Molas Poco* menjadi model alternatif dalam pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal yang pelestarian alam bisa selaras dengan nilai budaya dan spiritual.



SARAN

Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Pemerintah daerah dan institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam *Roko Molas Poco* ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran muatan lokal dan biologi. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Penguatan Peran Masyarakat Adat dalam Konservasi

Pemerintah dan lembaga non-pemerintah sebaiknya memberikan ruang yang lebih besar kepada masyarakat adat dalam pengambilan keputusan terkait konservasi lingkungan. Pengakuan formal terhadap zona sakral dan larangan adat dalam ritus *Roko Molas Poco* dapat memperkuat posisi masyarakat sebagai penjaga utama ekosistem lokal.

Dokumentasi dan Revitalisasi Tradisi

Peneliti, akademisi, dan pemerintah lokal perlu bekerja sama untuk mendokumentasikan praktik dan simbolisme *Roko Molas Poco* sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya tak benda. Revitalisasi tradisi ini juga penting agar generasi muda tidak terputus dari akar budaya dan nilai ekologis yang dikandungnya.

Pengembangan Kebijakan Konservasi Berbasis Budaya

Perlu disusun kebijakan konservasi lingkungan yang mengakui dan mengakomodasi kearifan lokal seperti *Roko Molas Poco*. Pendekatan ini tidak hanya lebih partisipatif, tetapi juga lebih berkelanjutan karena selaras dengan sistem nilai dan keyakinan masyarakat setempat.

Peningkatan Sosialisasi dan Edukasi Publik

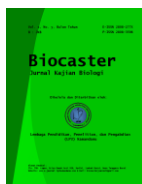
Sosialisasi tentang nilai-nilai ekologis dalam tradisi lokal harus ditingkatkan melalui berbagai media dan kegiatan komunitas. Hal ini penting untuk membangun pemahaman kolektif bahwa pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara holistik, melibatkan sains modern, dan kearifan lokal secara bersinergi.

UCAPAN TERIMA KASIH

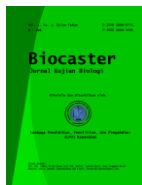
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing penelitian dan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Biocaster : Jurnal Kajian Biologi, atas kesediaannya menerima, merevisi, dan mempublikasikan artikel ilmiah ini, serta kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanti, M., Suwandayani, B. I., & Amelia, D. J. (2024). The Power of Integrity of Local Wisdom in Basic Education: Sustainable Development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(2), 10-23. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i2.110>
- Barizi, A., & Kosbandhono, E. (2022). Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Upaya Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air: Studi pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban. *Jurnal Tatsqif*, 21(1), 67-81. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7401>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design Qualitative*,



- Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Fauzi, M., Dewi, A. R., Arman, L., & Hadi, R. T. (2024). Empowerment of Children Based on Cultural Da'wah: A Study at Abu Bakar Ash-Shiddiq Foundation in Nagari Malai III Koto. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(1), 175-192. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i1.30432>
- Forest Watch Indonesia. (2024). Retrieved June 10, 2025, from FWI. Interactwebsite: <https://fwi.or.id/hari-lingkungan-hidup-2024-degradasi-lahan/>
- Gabriel, N. S., Ndoen, F. A., & Prisarto, A. K. (2019). Upacara Roko Molas Poco dalam Masyarakat Suku Bangsa Manggarai di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Sejarah*, 16(1), 1-5. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i1.177>
- Gai, A. M., Arpan, Y., Satuguna, I. N. T., & Taihuttu, G. C. (2024). *Revitalisasi Wisata Budaya : Merayakan Warisan dengan Sentuhan Modern (1st Ed.)*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Hadut, A. D., Atu, L. F., & Camnahas, A. (2023). Makna Teologi Ekologis dalam Tradisi Roko Molas Poco Ditinjau dari Perspektif *Ensiklik Laudato Si'*. *Perspektif : Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 55-71. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i1.177>
- Hasrawaty, E., Anas, P., & Wisudo, S. (2017). Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 25-34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>
- Indah, D. R., & Safnowandi, S. (2018). Pemanfaatan Karbon Baggase Teraktivasi untuk Menurunkan Kadar Logam Tembaga pada Limbah Kerajinan Perak di Lombok Tengah. *Hydrogen : Jurnal Kependidikan Kimia*, 6(1), 65-74. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v6i1.1601>
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia : Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Tradisi Roko Molas Poco dalam Hubungannya dengan Penghargaan terhadap Martabat Perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 85-94.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores (Eksistensi, Sejarah, dan Transformasiya)*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. London: Sage Publications.
- Naess, A. (1989). From Ecology to Ecosophy. In Rothenberg, D. (Trans.) *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugraha, A. H. A., & Novianto, V. (2022). Nilai Kearifan Lokal pada Pelestarian Lingkungan Telaga Rajeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 111-126.



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 5, Issue 3, July 2025; Page, 325-340

Email: biocasterjournal@gmail.com

-
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 128-135. <http://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Thamrin, H. (2019). *Eco Islamic Culture : Pendekatan Sosiologi Lingkungan dalam Penyelamatan Lingkungan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.